

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Atas adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama. Usia sekolah menengah atas pada umumnya berada pada rentang usia remaja yaitu berkisar antara 15-18 tahun. Sarwono (2011:160) mengemukakan bahwa remaja akan dihadapkan pada berbagai pilihan yang tidak jarang menimbulkan pertentangan batin di dalam diri remaja itu sendiri. Melalui pendidikan diharapkan pertentangan batin yang dialami remaja dapat diatasi.

Sarwono (2011:162) mengemukakan bagaimana sistem pendidikan yang berlaku disuatu daerah tertentu dapat mempengaruhi aktivitas remaja secara umum di daerah itu. pendidikan merupakan kunci bagi suatu bangsa untuk bisa menyiapkan masa depan dan sanggup bersaing dengan bangsa lain. Dunia pendidikan dituntut memberikan respon lebih cermat terhadap perubahan-perubahan tengah berlangsung di masyarakat.

Paparan diatas dapat dimaknai bahwa pendidikan merupakan bagian yang penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran di sekolah. Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan: “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik” (bab I ketentuan umum,pasal I UU guru dan dosen)

Penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa seorang guru dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya jika fungsinya sebagai pendidik dan juga berfungsi sebagai pembimbing. Pembimbing adalah seorang yang memiliki sarana dan serangkaian usaha dalam memajukan pendidikan dan membantu untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Menurut Natawidjaja (Sukardi, 2008:36) menyatakan bimbingan yang diberikan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk di dalamnya ikut memecahkan masalah persoalan-persoalan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik.

Kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik beranekaragam seperti terlambat dalam mengumpulkan tugas, mengerjakan tugas sehari sebelum dikumpulkan, belajar sehari sebelum ujian dilaksanakan, lebih senang melakukan kegiatan lain yang tidak ada kaitannya dengan tugas sekolah, melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian tugas, melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan. Hal ini dikategorikan ke dalam prokrastinasi belajar yang sering dilakukan peserta didik.

Jefferi Combs (2012:25) mendefinisikan prokrastinasi adalah suatu bentuk penundaan yang cenderung menghindari komitmen, penciptaan keputusan,

ketidaknyamanan, kepedihan, kegagalan, dan terutama kesuksesan. William Knaus (2002:16) menjelaskan alasan prokrastinasi adalah fisik yang tidak mampu, tidak tahu, tertipu, ingin menjauhi hal-hal yang tidak disukai, dan keraguan. Ketidakmampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri akan mempengaruhi munculnya ketegangan dan konflik dalam diri individu yang dapat memicu munculnya perilaku prokrastinasi belajar. Semakin tinggi penyesuaian diri maka akan semakin rendah prokrastinasi belajar, dan sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri maka akan semakin tinggi prokrastinasi belajar.

Pada kenyataannya berdasarkan pengamatan pada peserta didik SMA Negeri 1 Berastagi masih sering dijumpai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para peserta didik dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah para peserta didik yang masih banyak menunda-nunda dalam pengerjaan tugas. Banyak peserta didik yang berpikiran bahwa dalam keadaan terdesak atau di bawah tekanan oleh jangka waktu pengumpulan tugas, mereka akan cepat dalam menyelesaikan tugas. Padahal tindakan tersebut tidak efektif bahkan hasil yang diperoleh tidak akan optimal karena terbatasnya waktu yang dimiliki dalam pengerjaan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa SMA Negeri 1 Berastagi dapat diketahui bahwa telah terjadi prokrastinasi belajar dimana banyak siswa yang sering mengerjakan tugas sehari sebelum tugas dikumpul, belajar sehari sebelum ujian dilaksanakan, lebih senang melakukan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan tugas sekolah. Wawancara yang dilakukan terhadap guru juga diperoleh hasil bahwa telah terjadi prokrastinasi belajar pada siswa dimana siswa sering terlambat dalam pengumpulan tugas, melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan tugas sekolah, siswa

mengerjakan tugas di sekolah sebelum tugas dikumpulkan. Hasil wawancara yang diperoleh dari siswa dan guru SMA Negeri 1 Berastagi dapat memperkuat bahwa telah terjadi prorastinasi belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Syaiful Djamarah (2008:27) menjelaskan bahwa selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal baik pelajar maupun mahasiswa, tidak akan terlepas dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Peserta didik harus memakai rentang waktu dalam 24 jam dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas-tugas studinya sampai pada batas waktu pengumpulan tugas tersebut. Masalah pengaturan waktu inilah yang menjadi persoalan bagi peserta didik, Syaiful Bahri Djamarah (2008:27) menemukan banyak peserta didik mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan baik, saat memulai dan mengerjakan tugas. Adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas merupakan indikasi dari perilaku menunda dan kelalaian dalam mengatur waktu dan merupakan faktor penting yang menyebabkan individu melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas.

Sekolah yang besar, terutama yang mempunyai peserta didik lebih dari 500-1000 orang peserta didik, kemungkinan tidak menyediakan iklim personal yang memungkinkan sistem kontrol sosial yang efektif. Peserta didik akan merasa asing dan tidak memiliki tanggung jawab terhadap perilaku. Hal tersebut merupakan gejala umum yang banyak terjadi di sekolah, peserta didik lebih senang melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan tugas sekolah. Akhirnya banyak tugas sekolah yang terbengkalai, tertunda dan tidak terselesaikan sesuai waktunya. Gejala umum yang menyebabkan terjadinya prokrastinasi belajar juga terjadi di SMA Negeri 1 Berastagi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa masalah penundaan tugas yang dilakukan oleh para peserta didik merupakan suatu masalah yang kompleks yang membutuhkan suatu penanganan khusus dari pihak sekolah untuk memberi bantuan berupa bimbingan agar dapat mengatasi perilaku prokrastinasi belajar yang dilakukan peserta didik.

Konselor sekolah memiliki peranan penting membantu mengatasi prokrastinasi belajar pada peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan konselor untuk membantu mengatasi prokrastinasi belajar pada peserta didik yaitu dengan pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa.

Menurut Tohirin (2012:164) bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri. Winkel dan Sri Hastuti (2004:547) tujuan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Ada beberapa jenis teknik bimbingan kelompok menurut Tohirin (2012:273) yaitu program home room, karyawisata, diskusi, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, dan pengajaran remedial.

Penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk mengurangi kasus prokrastinasi. Dengan menggunakan teknik

diskusi siswa dibina memperhatikan kepentingan orang lain, menghargai pendapat orang lain dan menerima keputusan bersama menurut Sukardi (2008:222).

Menurut Tohirin (2012:275) teknik diskusi merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Dengan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat membantu siswa dalam mengatasi prokrastinasi dalam belajar karena tujuan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi adalah untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi peserta didik untuk menyumbangkan pikiran dalam memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dalam rangka mengatasi prokrastinasi belajar pada peserta didik SMA Negeri 1 Berastagi, maka penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan yang memungkinkan beberapa individu peserta didik dapat melakukan dinamika kelompok memecahkan masalahnya. Layanan bimbingan kelompok tersebut dilaksanakan dengan menggunakan teknik diskusi yang dapat memberikan stimulus pada peserta didik dalam upaya mengatasi prokrastinasi belajar. Berdasarkan paparan tersebut peneliti mengajukan judul “Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meminimalisir Terjadinya Perilaku *Prokrastinasi* Belajar Pada Siswa Di Kelas X SMA Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada siswa sering mengalami keterlambatan mengumpulkan tugas.
2. Banyak siswa yang mengerjakan tugas sehari sebelum tugas dikumpul.
3. Banyak siswa yang belajar sehari sebelum ujian dilaksanakan.
4. Ada siswa yang lebih senang melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan tugas sekolah sehingga tugas sekolah tertunda dan tidak terselesaikan sesuai waktunya.
5. Banyak siswa yang melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas
6. Ada siswa yang dengan sengaja melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan seperti menonton dan jalan-jalan sehingga menyita waktu yang dimiliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.
7. Ada siswa yang mengerjakan tugas (PR) di sekolah sebelum tugas (PR) tersebut dikumpul.
8. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok masih kurang maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan untuk mencegah luasnya permasalahan, maka penulis hanya membatasi pokok permasalahan tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meminimalisir terjadinya perilaku *prokrastinasi* belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meminimalisir terjadinya perilaku *prokrastinasi* belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui pengaruh antara pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meminimalisir terjadinya *prokrastinasi* belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat, yang dapat ditinjau dari dua segi berikut ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan serta teori tentang bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi untuk mengatasi *prokrastinasi* belajar pada peserta didik.
- b. Hasil penelitian ini sebagai alternatif untuk meminimalisir terjadinya penundaan pada kegiatan belajar peserta didik.
- c. Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi konselor, sebagai masukan kepada konselor untuk melaksanakan layanan secara kelompok atau memberi perhatian khusus pada peserta didik yang mengalami prokrastinasi belajar.
- b. Bagi konselor, sebagai bukti empiris kepada guru bimbingan konseling bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat membantu mengatasi prokrastinasi belajar.
- c. Bagi siswa, sebagai motivasi kepada peserta didik untuk dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dan tidak melakukan prokrastinasi dalam belajar.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan tata tertib sekolah yang berkaitan dengan prokrastinasi belajar dan membuat program yang dapat meminimalisir terjadinya prokrastinasi akademik.